



PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KERIS KERATON SURAKARTA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN LELUHUR BUDAYA BANGSA

Andre Firmansyah¹, Anthony Y.M Tumimomor²

^{1,2} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Dr. O. Notohamidjodjo No.1-10, Blotongan, Salatiga, Jawa Tengah 50715
Email : andre34firman@gmail.com¹, ant.tumimomor@uksw.edu²

Riwayat artikel:

Submitted: 21-11-2023

Revised: 15-01-2024

Published: 02-02-2024

Abstrak – Keris merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, dan dikenalkan untuk generasi sekarang. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, ditemukan data bahwa masih adanya masyarakat Surakarta yang beranggapan bahwa keris hanya digunakan sebagai pajangan atau jimat yang masih disangkut-pautkan dengan hal-hal yang berkaitan mistis. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat akan pengetahuan tentang keris dan adanya perbedaan antara keris dalam keraton dan luar keraton Surakarta masih sangat minim di masyarakat. Sehingga perlu adanya media informasi yang mampu memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai keris Keraton dan perbedaan keris ini dengan keris luar Keraton melalui media audio visual, salah satunya adalah film dokumenter. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan strategi linier dalam proses perancangan film dokumenter, sehingga diharapkan mampu menghasilkan media informasi audio visual yang dapat memberikan pengenalan secara detail dan aktual mengenai detail keris dalam keraton dan perbedaannya dengan keris luar keraton kepada masyarakat Surakarta secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum.

Kata Kunci – Keris, Film, Kualitatif, Linear, Budaya, Dokumenter

Abstract – Keris is one of Indonesia's cultural heritages that needs to be preserved and introduced to the current generation. Based on the results of the search carried out, data was found that there are still people in Surakarta who think that keris are only used as decorations or amulets which are still associated with mystical matters. Apart from that there is a lack of public awareness of knowledge about keris and the differences between keris. In the palace and outside the palace of Surakarta there is still very little in society. So, there is a need for information media that is able to introduce and provide information about Keraton keris and the differences between these keris and keris outside the palace through audio-visual media, one of which is documentary films. This research applies qualitative methods and linear strategies in the process of designing a documentary film, so that it is hoped that it will be able to produce audio-visual information media that can provide a detailed and actual introduction to the details of the keris inside the palace and its differences with the keris outside the palace to the people of Surakarta in particular and the people of Indonesia in general.

Keywords – Keris, Film, Qualitative, Linear, Culture, Documentary

I. PENDAHULUAN

Melestarikan warisan leluhur di Indonesia adalah suatu kewajiban dari generasi saat ini. Salah satu jenis warisan leluhur adalah benda-benda yang digunakan sebagai perantara untuk menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya. Contohnya adalah keris yang merupakan sebuah senjata tradisional di Nusantara, dengan ciri khas yang ada di setiap daerah pembuatnya [1]. Awal mula keris berasal dan dibuat di pulau Jawa, setelah itu disebarkan ke seluruh penjuru Nusantara oleh para empu. Di Nusantara sendiri diketahui terdapat lima belas suku/etnis yang memiliki bentuk keris dengan gaya ciri khas tersendiri, seperti di daerah Jawa, Madura, Palembang, Bali, Sasak-Lombok, Jambi, Sumbawa, Minangkabau, Kutai, Banjar (Kalimantan Selatan), Toraja, dan Bugis. Masing-masing daerah tersebut mempunyai ciri khas dalam bentuk keris, bentuk pamor, dan bentuk gagang juga setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing [2].

Dari beberapa keris yang ada di Indonesia, keris Surakarta merupakan keris yang dijadikan acuan atau patokan dalam pembuatan keris di Nusantara. Menurut penelitian dari Afifah [3] menjelaskan bahwa masyarakat Surakarta masih memandang keris sebagai salah satu simbol budaya Jawa. Bagi sebagian besar, keberadaan keris masih dianggap *sinengker* (rahasia) dan dikeramatkan. Keris masih diyakini sebagai benda pusaka, suatu jimat yang diyakini mampu memberikan berkah dan membantu melakukan kemudahan-kemudahan dalam melakukan usaha. Ternyata masih banyak masyarakat Surakarta yang beranggapan bahwa keris hanya digunakan sebagai *ageman* saja, padahal sebenarnya keris Keraton Surakarta menyimpan banyak sejarah tentang terbentuknya Kota Surakarta. Bentuknya yang ramping nan gagah, menjadikan keris Surakarta jika dipakai dapat memperlihatkan kewibawaan sang pemakainya. Keris Surakarta sendiri juga dibagi menjadi 2 macam keris, yaitu keris dalam keraton Surakarta, dan keris luar keraton Surakarta [3]. Berdasarkan dari hasil penelitian awal dengan Bapak Basuki Teguh Yuwono selaku pemilik Padepokan Keris Brojobuwono, Solo, terdapat fenomena dimana masyarakat sulit membedakan antara keris dalam Keraton Surakarta, dan keris luar Keraton Surakarta. Masyarakat mengira semua keris sama saja tanpa ada perbedaan yang begitu berarti, padahal terdapat perbedaan yang sangat mendasar.

Permasalahan ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan pada Museum Keris Solo, didapat hasil bahwa pengunjung Museum keris di Solo per tahun hanya mencapai 5.266 orang saja pertahunnya dan itupun pengunjung lebih didominasi oleh orang dewasa dan selain itu, bentuk dan wujud dari keris dalam yang disajikan pada museum masih sangat sedikit, sehingga menyebabkan informasi mengenai keris dalam keraton ini masih dapat dikatakan minim. Permasalahan ini juga didukung dengan adanya hasil wawancara kepada pengunjung di museum Keris Brojobuwono Karanganyar. Dari 10 orang pengunjung yang datang di Museum Keris Brojobuwono yang rata-rata anak mahasiswa ISI Surakarta prodi keris dan senjata tradisional, yang sedang meneliti tentang bagian dari keris, tidak ada salah satu dari mereka yang mengetahui tentang informasi mengenai keris Keraton Surakarta, dan perbedaannya dengan keris luar Keraton Surakarta.

Keris dalam keraton memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh keris luar keraton, selain pamor, bahan, bentuk dan juga cara membuatnya. Menurut Bapak Basuki Teguh Yuwono yang merupakan salah satu ahli keris, perbedaan antara keris dalam Keraton Surakarta dan keris luar Keraton Surakarta terdapat pada bahan pembuatnya. Keris yang

dibuat di luar Keraton Surakarta, biasanya dibuat menggunakan besi, nikel dan baja saja, sedangkan keris dalam Keraton Surakarta biasanya dibuat dengan adanya penambahan emas atau kepingan batu meteorite sebagai salah satu bahan pembuat pamor untuk kerisnya. Gagang dan tutup keris Keraton Surakarta biasanya dibuat dengan adanya penambahan barang-barang mewah seperti batu ruby, emas, bahkan berlian yang digunakan sebagai tambahan untuk menambah kesan mewah keris dalam pembuatan keris Keraton Surakarta. Selain bahan baku keris yang sangat berbeda, filosofi yang kuat juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lahirnya keris dalam keraton ini.

Berdasarkan observasi dan penelitian awal yang telah dilakukan, minimnya media informasi yang membahas secara detail keris dalam keraton ini dapat membuat masyarakat salah paham tentang keris dalam Keraton Surakarta dan menyamakannya dengan keris pada umumnya. Media penyampaian yang ada, belum cukup untuk memberitahu informasi mendetail tentang keris Keraton Surakarta. Oleh karena itu perlu adanya media informasi penyelesaian masalah yang aktual untuk sarana penyampaian mengenai informasi tentang keris Keraton Surakarta kepada masyarakat dengan lebih menjelaskan fakta yang sebenarnya secara detail, salah satunya melalui film dokumenter. Film dokumenter edukasi sendiri adalah film yang bercerita tentang asal-usul dari sebuah benda yang memiliki nilai, dimana dalam film dokumenter ini nantinya akan menyajikan banyak fakta yang disampaikan oleh narasumber ahli tentang nilai dari sebuah benda yang diangkat. Selain itu film dokumenter menyajikan realitas yang dibuat untuk berbagai macam tujuan dan film dokumenter tidak akan pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan kritikan bagi orang atau kelompok tertentu [6].

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media film dokumenter edukasi tentang keris Keraton Surakarta sebagai upaya pelestarian warisan leluhur bangsa. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keris khususnya keris dalam Keraton Surakarta yang lebih informatif dan menarik. Penelitian berfokus pada pembahasan detail mengenai keris dalam Keraton Surakarta dan perbedaannya dengan keris luar Keraton Surakarta dengan data yang dimuat dan dikemas menjadi sebuah film dokumenter sebagai edukasi masyarakat terhadap upaya melestarikan salah satu warisan budaya leluhur, yaitu keris Keraton Surakarta.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Dalam proses pengumpulan data, ditemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan keris dan sudah diangkat oleh peneliti yang bertujuan untuk menambah teori dan referensi. Penelitian pertama berjudul “Pelestarian Budaya Keris Di Surakarta Pada Era Masa Kini” oleh Afifah [3]. Penelitian ini mengangkat tentang pelestarian keris sebagai hasil karya warisan leluhur yang sudah sepatutnya dihormati oleh masyarakat di wilayah Surakarta. Bentuk keris Surakarta dikenal gagah dan menarik hati. Model bentuk keris Surakarta yang sekarang dianggap merupakan bentuk perkembangan dan penyempurnaan dari bentuk-bentuk keris jaman dahulu. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada hasil akhirnya, pada penelitian terdahulu hasil akhirnya hanya berbentuk artikel. Sedangkan pada penelitian ini hasil akhirnya berupa Film Dokumenter yang mengangkat tentang pengenalan eris Keraton Surakarta sebagai warisan leluhur.

Penelitian kedua berjudul “Visualisasi Potret Pengamen Tari Jalanan Melalui Film Dokumenter” oleh Noviyantoro [4]. Penelitian ini mengangkat tentang potret pengamen tari jalanan di Kota Ambarawa. Penelitian terdahulu menggunakan kategori Film Dokumenter dengan genre *portrait*, realita, dan informasi. Hasil dari penelitian ini mampu menunjukkan fakta dan memvisualisasikan kondisi yang sebenarnya terjadi pada pengamen tari tradisional. Informasi yang ditunjukkan ditampilkan dalam penelitian terdahulu juga merupakan informasi yang valid, dikarenakan menggunakan narasumber ahli untuk memberitahu masyarakat awam tentang perbedaan tarian yang digunakan oleh pengamen jalanan dan tarian yang digunakan untuk upacara adat. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan objek pengamen jalanan sebagai karakter utama dalam film dokumenternya, sedangkan dalam penelitian Perancangan Film Dokumenter Keris Keraton Surakarta Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Leluhur Budaya Bangsa. peneliti menggunakan objek keris Keraton, dan penelitian terdahulu menggunakan genre dokumenter potrait sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan media film dokumenter dengan genre edukasi, yang dimana nantinya akan banyak informasi detail mengenai keris dalam Keraton Surakarta dan perbedaannya dengan keris luar keraton.

B. Landasan Teori

Keris adalah jenis senjata pendek dan berbentuk unik dari kebangsaan melayu yang digunakan sejak melebihi 600 tahun lalu. Keris di Indonesia sangat beragam jenisnya. Salah satunya yaitu keris Surakarta, keris Surakarta sendiri dibagi menjadi 2 bagian, yaitu keris dalam Keraton, dan keris luar Keraton. Keris dalam Keraton biasanya dibuat menggunakan tambahan bahan langka seperti emas, pecahan batu meteorite sebagai bahan pembuatnya. Dikarenakan untuk mendapatkan pamor yang langka maka diperlukan bahan seperti itu. Rumah keris dari keris dalam Keraton juga biasanya dihiasi oleh batu berlian dan barang mewah lainnya. Keris dalam Keraton biasanya digunakan oleh para pandhita / keluarga kerajaan saja. Sedangkan keris luar Keraton biasanya dibuat dengan bahan dasar seperti besi, nikel, dan baja saja. Pamor yang dihasilkan juga pamor yang tidak sulit untuk dibuat. Rumah kerisnya juga hanya terbuat dari bahan dasar seperti kayu. Pengguna dari keris luar Keraton biasanya adalah para masyarakat yang tinggal di luar keraton [5].

Media informasi adalah alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi. Media informasi juga mempunyai fungsi sebagai penunjang informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat [6]. Salah satu jenis media informasi adalah berbentuk audio visual, sehingga pengemasan isi dalam suatu penelitian dapat disajikan dengan lebih menarik dan ringkas [7].

Film merupakan salah satu bentuk karya seni audio visual yang mempunyai jalan cerita. Secara umum, film dibedakan menjadi dua jenis film, yaitu film fiksi dan film non fiksi [8]. Pada penelitian kali ini akan menggunakan jenis film non fiksi untuk mengenalkan keris Keraton Surakarta. Salah satu kategori yang terdapat dalam film non fiksi adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa. Selain itu Film dokumenter menampilkan apa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat,

mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari kejadian tersebut. Pelaku peristiwa yang mempertunjukkan kisah tentang apa yang terjadi, bukan penulis yang menceritakan kisahnya [8]–[10]. Film dokumenter bergenre informasi/ilmu pengetahuan biasanya berisikan informasi dari bidang sains, teknologi, budaya, dan lain-lain. Genre film dokumenter ini biasanya dapat menyampaikan informasi tentang objek yang diteliti dengan jelas.

Sinematografi merupakan salah satu upaya untuk menggambarkan kepada khalayak, melalui penggunaan teknik yang menggabungkan video dan teks untuk menghasilkan visual yang profesional. Pada penelitian kali ini diterapkan sinematografi yang bertujuan agar setiap informasi yang dibuat dapat tersampaikan dengan jelas dan menarik, sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan kepada audiens dan sesuai dengan alur cerita yang telah dirancang sebelumnya.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya [11]. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang faktual dan sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam proses pengumpulan data untuk mendukung perancangan film dokumenter mengenai keris dalam keraton Surakarta.

A. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi linier yang melibatkan beberapa tahapan atau langkah perancangan yang logis dan dapat dipahami dengan mudah serta dengan urutan yang sudah runtut dan teratur [12]. Proses strategi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Tahap perancangan linear strategi

1) Identifikasi Masalah

Tahap pertama pada strategi linear ini adalah identifikasi masalah. Dalam penelitian ini, masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya minat anak zaman sekarang mengetahui tentang informasi mendetail mengenai benda pusaka keris, keris yang dituju dalam penelitian ini merujuk pada keris dalam Keraton Surakarta. Padahal keris merupakan salah satu benda pusaka Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia non-bendawi manusia sejak tahun 2015. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini meliputi Bapak Basuki Teguh Yuwono sebagai pemilik Padepokan Keris Brojobuwono [13].

Hasil wawancara dengan Bapak Basuki, pemilik dari padepokan Keris Brojobuwono, didapatkan bahwa masyarakat zaman sekarang tidak mengetahui perbedaan diantara keris-keris yang sudah dibuat hingga saat ini, khususnya keris Surakarta sendiri yang terbagi menjadi dua, yaitu keris dalam Keraton Surakarta dan Keris luar Keraton Surakarta, serta kurangnya media informasi yang membahas tentang

kedua perbedaan dan karakteristik kedua keris tersebut. Media informasi yang sudah beredar hanya sebatas tulisan penjelasan di buku/jurnal museum saja, membuat masyarakat tidak bisa memperoleh informasi lebih lanjut mengenai karakteristik sebenarnya dari keris dalam Keraton Surakarta.

2) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Basuki Teguh Yuwono selaku pemilik Padepokan Keris Brojobuwono, dan Tim Ahli Warisan Budaya Tak Benda Indonesia [14]. Adapun hasil pengumpulan data primer yang didapat berupa sejarah keris, elemen- elemen keris, cara penempaan keris, cara memilih bahan baku keris serta perbedaan mendasar antara keris dalam keraton dengan keris luar keraton.

Selain melakukan pengumpulan data primer, dilakukan juga pengumpulan data sekunder dengan melakukan kajian pustaka yang mendukung penelitian mengenai keris. Data-data sekunder berasal dari jurnal penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian dan juga berasal dari buku-buku, artikel ilmiah dan juga berbagai sumber tulisan yang terdapat di media offline dan juga online.

3) Analisis Data

Berdasarkan dari data yang diperoleh, dilakukan analisis untuk menentukan target audiens dan memilih media yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Dari segi demografis, target audience yang disasar adalah secara khusus adalah masyarakat Surakarta, yang berusia 18-25 tahun (remaja akhir). Namun tidak menutup kemungkinan film dokumenter ini bisa menjadi media informasi bagi penggiat budaya atau masyarakat yang ingin mengetahui lebih informasi mengenai keris dalam Keraton Surakarta.

Dari segi geografis, target audiens penelitian ini adalah masyarakat di Surakarta, sedangkan target psikografis yang dituju adalah masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap benda bersejarah, dan pecinta budaya terutama mengenai senjata pusaka seperti keris.

4) Perancangan

Perancangan media yang dipilih berupa film dokumenter edukasi tentang keris Keraton Surakarta. Film dokumenter harus berisikan informasi dan visualisasi yang jelas agar *audience* dapat menerima informasi yang sebenarnya [4]. Tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan film dokumenter dimulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

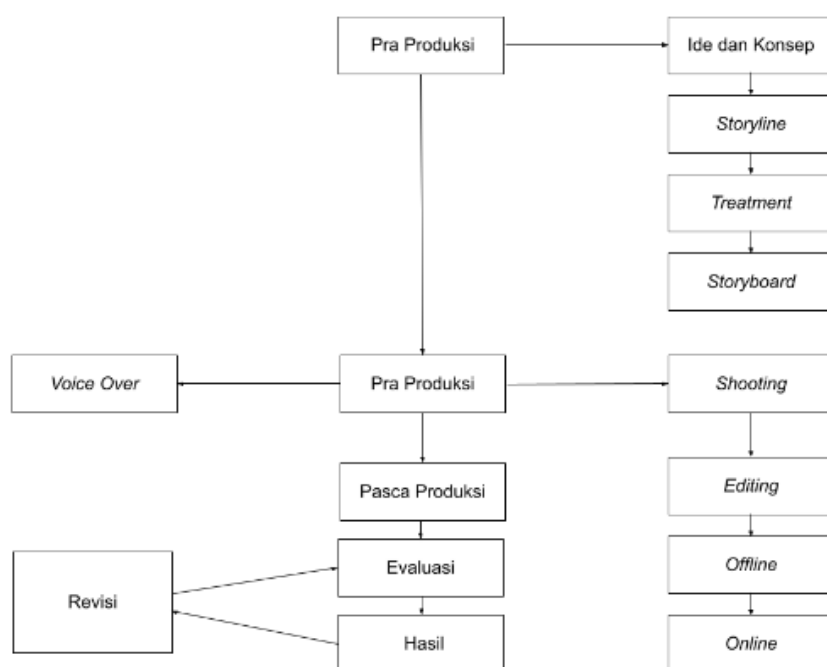
5) Pengujian

Pengujian dilakukan dengan memperlihatkan hasil video kepada beberapa elemen masyarakat di Surakarta seperti Kepala Museum Keris Brojobuwono, dan mahasiswa yang sedang berkuliah di Surakarta.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Perancangan

Pada tahap perancangan film dokumenter ini ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca-produksi [10]. Bagan tahap perancangan film dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Bagan tahap perancangan film

Pada tahap pra-produksi ini berisikan perancangan konsep video dokumenter berupa *storyline* hingga perancangan *storyboard*. Ide dalam video dokumenter ini adalah memberikan informasi mendetail kepada para generasi saat ini mengenai benda pusaka keris dalam Keraton, sehingga nantinya akan memberikan informasi dan mampu membedakan keris dalam Keraton Surakarta dengan keris luar Keraton Surakarta dalam bentuk audio visual melalui video dokumenter edukasi [15].

Konsep dari video dokumenter ini adalah memberikan gambaran informasi mendetail tentang keris dalam Keraton Surakarta, khususnya Keraton Kasunanan, mulai dari penjelasan setiap bagian dari keris, bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sampai ke proses pembuatan keris dalam Keraton Surakarta, serta perbedaannya dengan keris luar Keraton Surakarta. Pengambilan gambar yang dilakukan menerapkan teknik sinematografi yang sesuai dan untuk menguatkan materi film, maka dilakukan wawancara dengan narasumber yang kredibel, terpercaya dan memiliki kepakaran dibidangnya, sehingga nantinya film dokumenter yang dihasilkan mampu menyajikan fakta sebenarnya mengenai keris dalam keraton Surakarta., sehingga diharapkan video dokumenter ini dapat menyampaikan informasi. Tahap selanjutnya adalah pembuatan *storyline*, yang nantinya akan menjadi pedoman dalam penentuan alur cerita dalam film dokumenter. Berikut merupakan *storyline* dari video dokumenter edukasi ini:

Keris Surakarta merupakan keris yang dijadikan acuan dalam pembuatan setiap keris di nusantara, bentuknya yang gagah nan elok dapat menambah kewibawaan orang yang memakainya. Keris Surakarta sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keris yang dibuat dalam Keraton Surakarta, dan keris yang dibuat di luar Keraton Surakarta, kedua keris tersebut memiliki karakteristik, bentuk, dan campuran bahan pembuat yang berbeda. Perbedaan kedua keris tersebut juga dapat dilihat ketika proses pembuatannya, dimana keris luar Keraton atau yang biasa disebut keris Kamardikan banyak empu empu yang hanya membuat keris lalu diedarkan/dijual ke pasar secara bebas sedangkan pembuatan keris keraton biasanya melibatkan ritual keagamaan dalam proses pembuatannya, hal itu dipercaya sebagai sumber kekuatan dalam keris Keraton tersebut.

Eksistensi keris sudah mulai tergerus seiring perkembangan zaman [2], khususnya informasi mengenai keris Keraton Surakarta, dikarenakan belum banyak media yang memuat tentang keris Keraton Surakarta, sumber yang sulit untuk dijangkau, belum lagi masyarakat sekarang seolah sudah lupa tentang benda peninggalan leluhur ini, membuat informasi keris Keraton Surakarta menjadi sulit untuk ditemui.

Diperlukan media yang dapat menarik minat dan memberi informasi kepada masyarakat terkait informasi detail tentang keris dalam Keraton Surakarta, dan perbedaannya dengan keris luar Keraton, agar nilai luhur dan keaslian dari keris Keraton Surakarta dapat terdokumentasikan, serta kedepannya masyarakat dapat memahami perbedaan antara 2 keris ini. Dengan demikian masyarakat dapat ikut serta melestarikan keris dalam Keraton Surakarta ini dengan memahami nilai luhur yang terkandung didalamnya dan mampu membedakan perbedaan antara keris buatan dalam Keraton Surakarta, dengan keris buatan luar Keraton Surakarta.

B. Perancangan Treatment (Pra Produksi)

Setelah merancang *storyline*, langkah yang dilakukan berikutnya adalah perancangan treatment, Sebuah treatment yang baik harus diterjemahkan dalam suatu cerita per babak secara jelas menurut kejadian-kejadian yang akan direncanakan. Dari *treatment* nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah skenario yang menjadi pegangan sutradara dalam memvisualisasikan adegan tersebut [17]. Treatment dalam perancangan film dokumenter ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Scene 1: Opening**
Shot: Wide Shot
Menampilkan aktivitas empu di Museum Brojobuwono
2. **Scene 2**
Shot: Medium Shot
Menampilkan masyarakat Kota Surakarta
3. **Scene 3**
Shot: Detail Shot, Medium Shot, Close Up
Menampilkan beberapa koleksi keris
4. **Scene 4**
Shot: Medium Shot, Close Up
Pembahasan tentang sejarah keris
5. **Scene 5**

Shot: Medium Shot, Close Up
Membahas tentang filosofi di dalam keris

6. **Scene 6**

Shot: Medium Shot

Pembahasan tentang perbedaan keris dalam Keraton dan keris luar Keraton

7. **Scene 7**

Shot: Medium Shot, Close Up

Menampilkan aktivitas pembuatan keris

8. **Scene 8**

Shot: Medium Shot, Close Up

Membahas tentang fungsi, keistimewaan dan keunikan dari keris dalam Keraton

9. **Scene 9: Closing**




Shot: Medium Shot


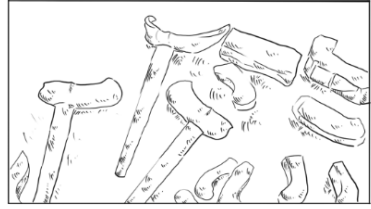


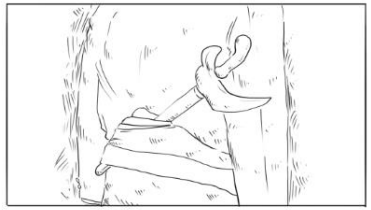
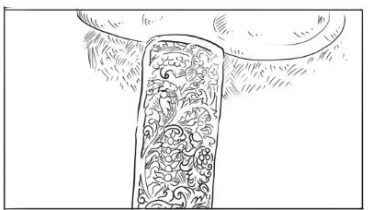
Menampilkan Kota Surakarta

Setelah *treatment* selesai dibuat, proses selanjutnya adalah merancang *storyboard*. Fungsi *storyboard* adalah pegangan visual yang dapat memvisualisasikan sebuah gagasan kedalam bentuk gambar sehingga terbentuk sebuah pemaknaan yang nantinya dapat direpresentasikan dalam film [18].

Berikut merupakan *storyboard* perancangan Film Dokumenter Keris Keraton Surakarta Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Leluhur Budaya Bangsa. *Storyboard* dapat dilihat pada Tabel 1.

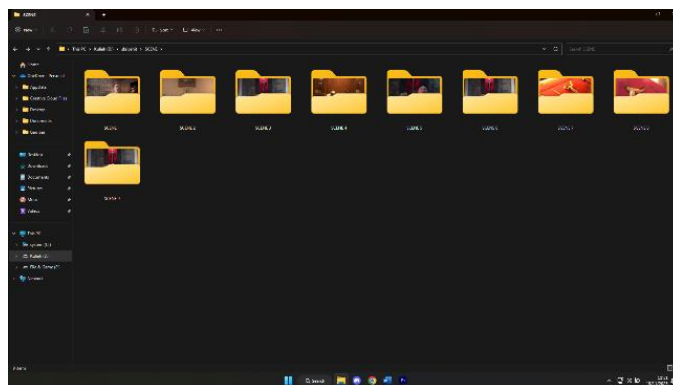
Tabel 1 *Storyboard* film dokumenter

No.	Gambar	Jenis Shot	Durasi	Keterangan
1.		<i>Wide Shot</i>	00.05	Menampilkan aktivitas empu yang sedang menempa keris
2.		<i>Aerial Shot</i>	00.03	Menampilkan aktivitas yang terjadi di Pasar Gede Surakarta
3.		<i>Medium Shot</i>	00.03	Menampilkan beberapa koleksi keris di Museum keris Nusantara

4.		<i>Medium Close Up</i>	00.35	Menampilkan wawancara dengan narasumber Utama
5.		<i>Close Up</i>	00.04	Menampilkan warangka yang belum jadi sebagai proses dari pembuatan keris
6.		<i>Medium Close Up</i>	02.30	Penjelasan narasumber tentang filosofi keris
7.		<i>Wide Shot</i>	00.03	Menampilkan aktivitas pembuat keris luar dalam Keraton
8.		<i>Medium Shot</i>	00.04	Menampilkan penggunaan keris di Museum keris Nusantara
9.		<i>Close Up</i>	00.03	Menampilkan detail dari keris dalam Keraton Surakarta

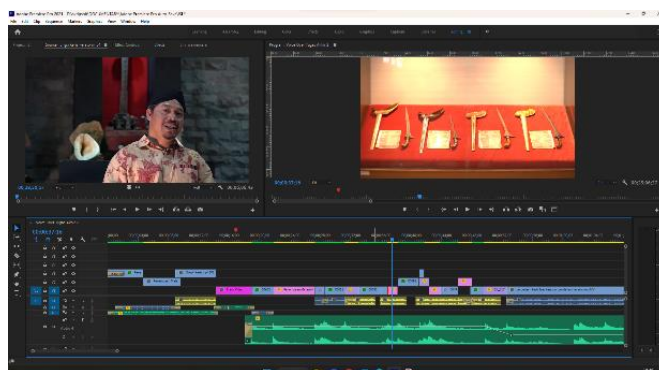
C. Produksi

Setelah menyelesaikan beberapa tahap pra produksi, tahap selanjutnya adalah tahap produksi, di tahapan ini, hasil rancangan dari tahap pra produksi tadi seperti *storyline*, *treatment*, dan *storyboard* akan dieksekusi sesuai dengan hasil yang didapat dari tahap pra produksi tadi. Hasil gambar atau *footage* yang dihasilkan dari tahap produksi, kemudian dipilah menjadi beberapa file, kemudian file tersebut dinamai sesuai *scene* yang telah dirancang tadi. Proses tahapan folder dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3: Tahapan *foldering*

Setelah menyelesaikan tahap produksi, tahap selanjutnya adalah pasca produksi. Dalam tahapan ini terjadi proses yang dinamakan *editing*, proses ini sendiri dibagi menjadi dua tahapan, tahapan pertama yaitu *offline editing*, tahapan selanjutnya adalah tahap *online editing*. Pada proses *offline editing*, *footage* video hasil produksi tadi, dimasukkan ke dalam *timeline* sesuai urutan yang telah dirancang pada *storyboard*. Proses pengeditan video dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4: Proses *editing*

Setelah tahap *offline editing* selesai, langkah berikutnya adalah *online editing*, dalam tahapan ini proses yang dilakukan meliputi penambahan *sound design* dan narasi, *color grading* pemberian efek dan transisi, dan proses terakhir yaitu *rendering*.

Proses penambahan *background* atau *sound design* dan *mixing audio* dilakukan untuk menghidupkan suasana dalam film, *background* yang dipilih dan dipakai dalam film dokumenter ini bergenre musik instrumental dikarenakan ingin menonjolkan penyampaian informasi dari narasumber agar *audiens* paham dengan informasi tentang keris, terutama keris Keraton Surakarta, *background* tersebut dipilih juga sebagai pendukung visualisasi keris dalam film.

Tahap selanjutnya adalah *mixing audio*, dalam tahapan ini terjadi proses pengeditan *background*, audio tambahan, pengolahan audio *voice over*, dan audio dari narasumber agar pengucapannya menjadi terdengar lebih jelas. Proses pengeditan audio dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5: Proses *editing audio*

Setelah menyelesaikan tahap penambahan backsound dan *mixing audio*, proses selanjutnya adalah proses pewarnaan film dokumenter atau *color grading*, *color grading* yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah *warm tone*, pemilihan *warm tone* dalam film dokumenter ini adalah memberikan kesan hangat dan panas ketika proses pembuatan keris, serta menonjolkan warna dan bentuk keris supaya terlihat lebih detail. *before* dan *after grading* dapat dilihat pada Gambar 6 dan Gambar 7.



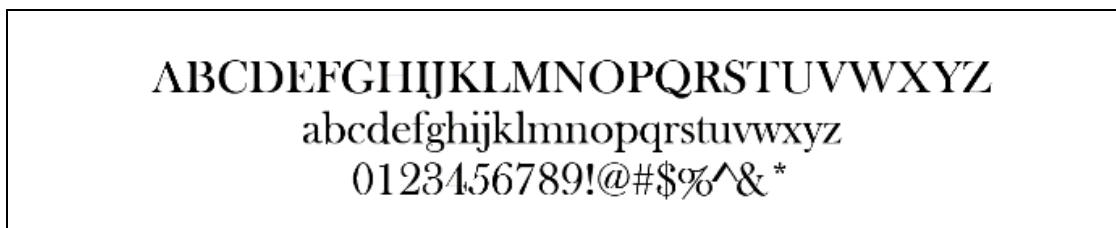
Gambar 6: Footage before color grading



Gambar 7: Footage after color grading

Tahap berikutnya yang dilakukan adalah pemilihan tipografi, tipografi yang

digunakan dalam film ini adalah tipografi dengan jenis *Serif* dan *Sans Serif*. Jenis *font Serif* dipilih dikarenakan penulis ingin menunjukkan kesan elegan pada tulisan Keris dari pemilihan *font* tersebut. *Font* yang digunakan pada film ini adalah *Baskerville Old Face*. *Font Serif* yang digunakan dalam film ini digunakan sebagai pembuka film. Sedangkan *font Sans Serif* yang digunakan dalam film ini adalah *font Montserrat*, *font* tersebut dipilih karena tingkat keterbacaan *font* yang mudah dibaca, dan mempunyai kesan tegas. *Font Sans Serif* dalam film ini digunakan untuk *scene* yang memuat penjelasan tentang keris atau kata-kata penting yang diucapkan dalam istilah jawa, agar penonton lebih paham isi dari film ini. *Font Baskerville Old Face* dan *font Montserrat*, dapat dilihat pada gambar 8 dan 9.



Gambar 8: *Font Baskerville Old Face*



Gambar 9: *Font Montserrat*

Setelah menyelesaikan beberapa tahapan *editing* video, tahap selanjutnya adalah tahap terakhir dalam proses pasca *editing*, yaitu proses *rendering*. Dalam proses ini format yang digunakan untuk meng-*export* film ini adalah H.264 dengan resolusi full HD 1920 x 1080p agar kualitas video yang dihasilkan jernih dan dapat terlihat dengan jelas.

Hasil dari perancangan film dokumenter keris Keraton Surakarta sebagai upaya pelestarian warisan leluhur budaya bangsa ini berisi informasi detail mengenai keris Keraton Surakarta.

Film ini diawali dengan menampilkan para penempa keris yang sedang menempa potongan logam yang nantinya akan dibentuk menjadi keris. Teknik pengambilan gambar menggunakan *wide shot* dimana dapat menampilkan proses penempaan keris secara menyeluruh. *Opening* film dokumenter dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10: *Opening* film dokumenter

Scene 2 menunjukkan salah satu bangunan ikonik yang berada di Surakarta yang dapat mewakili aktivitas kegiatan masyarakat yang ada di kota tersebut, yaitu Pasar Gede Surakarta. Teknik pengambilan gambarnya menggunakan *drone* dimana dapat menampilkan suasana geografis dan kegiatan masyarakat Surakarta. *Scene aerial* Pasar Gede Surakarta dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11: *Scene aerial* Pasar Gede Surakarta

Scene 3 menampilkan beberapa koleksi keris yang ada di Museum Keris Nusantara. Jenis pengambilan gambar diambil dengan menggunakan *wide shot* agar dapat memperlihatkan dengan jelas beberapa koleksi dari Museum Keris Nusantara. *Scene* koleksi Keris di Museum Keris Nusantara dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12: *Scene* koleksi Keris di Museum Keris Nusantara

Scene 4 menampilkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat informasi mengenai sejarah keris. Jenis pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up*, dan *close up*, kedua *shot* itu diambil bertujuan agar nantinya *audience* fokus kepada apa yang disampaikan oleh Narasumber. *Scene* wawancara dengan narasumber dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13: *Scene* wawancara dengan narasumber

Scene 5 menunjukkan koleksi manekin tentang sejarah dan proses pembuatan keris yang ada di Museum Keris Nusantara. Jenis pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* bertujuan agar memperlihatkan dengan jelas objek yang diambil. *Scene* detail koleksi keris dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14: *Scene* detail koleksi keris

Scene 6 memperlihatkan informasi yang berisi tentang penjelasan narasumber tentang filosofi keris. Jenis pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* dan *close up* bertujuan agar *audience* fokus kepada apa yang disampaikan narasumber. *Scene* wawancara dengan narasumber dapat dilihat pada Gambar 15.



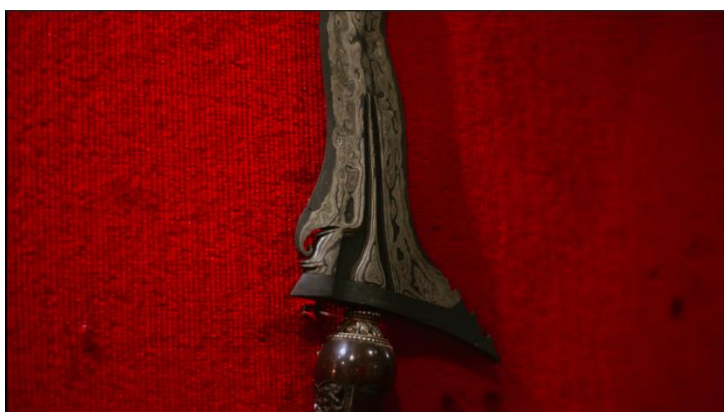
Gambar 15: *Scene* wawancara dengan narasumber

Scene 7 menampilkan proses pembuatan keris, *scene* ini memperlihatkan seorang pengrajin warangka keris luar Keraton Surakarta. Jenis pengambilan gambar yang diambil adalah *wide shot*, bertujuan untuk memperlihatkan proses pembuatan dan ruangan yang digunakan dalam membuat keris luar keraton. *Scene* pengrajin warangka dapat dilihat pada Gambar 16.



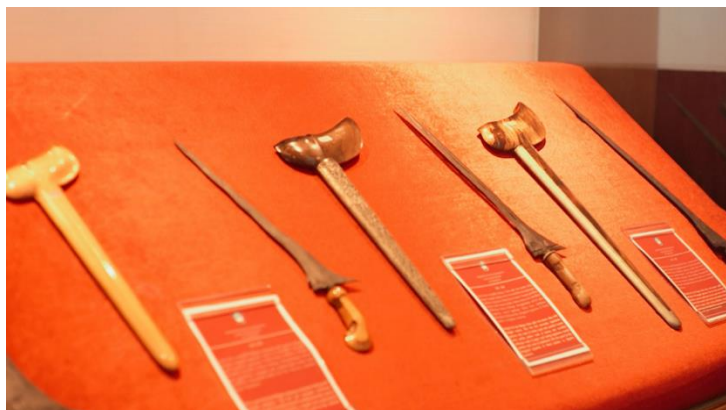
Gambar 16: *Scene* pengrajin warangka

Scene 8 menunjukkan bagaimana perbedaan keris Keraton dan keris luar Keraton Surakarta. Dalam *scene* menjelaskan perbedaan antara kedua keris tersebut, jenis pengambilan gambar menggunakan *detail shot*, bertujuan untuk memperlihatkan detail dari pengaplikasian keris dan detail keris. *Scene* detail pamor keris Nusantara dapat dilihat pada Gambar 17.



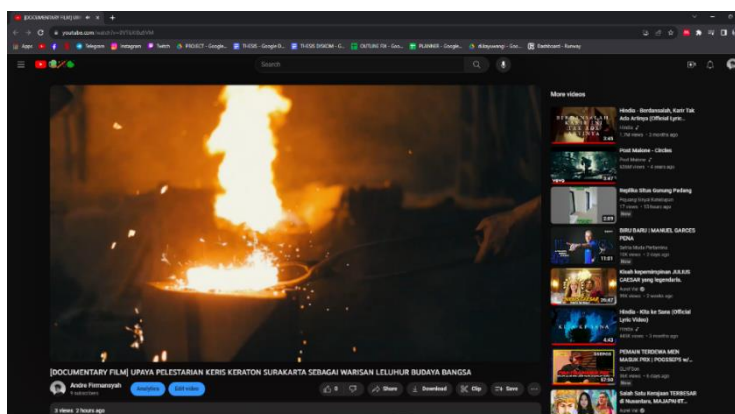
Gambar 17: *Scene* detail pamor keris Nusantara

Scene 9 menunjukkan keunikan keris dalam Keraton Surakarta, dimulai dari keunikan sampai fungsi keris Keraton sebagai tanda sebuah berdirinya keraton. Jenis *shot* yang digunakan *medium* dan *detail shot*, bertujuan agar orang dapat melihat detail dari keris dan pamor dari Keris Keraton Surakarta. *Scene* koleksi keris dari museum Keris Nusantara dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18: Scene koleksi keris di museum Keris Nusantara

Hasil perancangan dari film dokumenter ini dapat diimplementasikan secara *online* dengan memanfaatkan media sosial milik komunitas keris, dan juga dapat memanfaatkan youtube sehingga jangkauan penyebaran informasinya lebih luas dan dapat diakses oleh masyarakat umum yang membutuhkan kejelasan tentang informasi detail mengenai keris dalam Keraton. Tahap implementasi dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19: Implementasi *media online*

D. Pengujian

Setelah proses implementasi hasil perancangan, maka tahapan berikutnya adalah melakukan pengujian secara kualitatif kepada Basuki Teguh Y., S.Sn., M. Sn selaku Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia dan Kepala Museum Keris Brojowuwono, serta Bapak Haris selaku staf pengajar Prodi Keris ISI Surakarta. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan feedback yang positif atau masukan akan kebenaran informasi mengenai hasil film dokumenter yang telah dirancang.

Pengujian dilakukan dengan memperlihatkan hasil video kepada bapak Basuki Teguh Yuwono selaku Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia dan Kepala Museum Keris Brojowuwono Kabupaten Karanganyar, berdasarkan hasil wawancara didapat hasil bahwa film dokumenter yang telah dirancang, telah mampu memberikan informasi yang sebenarnya mengenai Keris dalam Keraton Surakarta. Informasi yang terdapat di dalam film dokumenter ini juga sudah cukup jelas memberikan perbedaan

Keris dalam Keraton Surakarta dengan Keris Luar Keraton Surakarta. Sehingga dengan adanya film dokumenter ini diharapkan dapat menjawab kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat tentang cara pandangya terhadap Keris Keraton Surakarta.

Pengujian kedua dilakukan kepada Bapak Haris selaku staf pengajar Prodi Keris ISI Surakarta dan mendapatkan hasil pengujian bahwa film dokumenter yang dirancang telah mampu memberikan informasi dengan lebih detail dan baik mengenai keris dalam keraton Surakarta, alur cerita dari keris juga sesuai yaitu dimulai dari sejarah sampai pada perbedaan mendasar dari jenis keris yang ada. Pesan dari film ini juga dapat mudah dipahami oleh audiens yang menontonnya, penyajian visual pada film juga menarik dan audio yang ada pada film dapat terdengar dengan jelas. Secara umum, film dokumenter ini dapat menjadi salah satu alternatif media informasi yang dapat mengenalkan detail keris dalam keraton dengan baik dan mudah diketahui oleh masyarakat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perancangan film dokumenter ini telah mampu menyajikan informasi dan data yang aktual mengenai keris dalam Keraton Surakarta, Selain itu media informasi ini juga telah dapat melakukan klarifikasi perbedaan antara keris dalam Keraton Surakarta dengan keris luar Keraton Surakarta. Hasil penelitian berupa film dokumenter ini telah mampu memvisualkan secara audio visual tentang informasi keris Keraton Surakarta, sehingga diharapkan dapat menjadi jawaban tentang kesalah pahaman masyarakat, khususnya masyarakat Surakarta, terhadap pandangannya terhadap keris Keraton Surakarta. Film Dokumenter ini nantinya akan diunggah ke media sosial seperti instagram, dan youtube pribadi, dan akan diberikan kepada Bapak Basuki Teguh Yuwono sebagai bahan mengajar beliau serta nantinya video edukasi ini akan ditayangkan di Museum Keris Brojobuwono, sebagai sumber informasi mengenai detail keris dalam Keraton Surakarta.

Untuk kedepannya, penelitian ini dapat diperbanyak dengan cara meneliti jenis keris-keris yang lain, dikarenakan keris di Nusantara sangatlah banyak jenisnya, jadi tidak ada salahnya jika kita mau menambah wawasan tentang benda yang sudah menjadi warisan leluhur budaya Indonesia, supaya masyarakat makin paham dan memaknai nilai kebudayaan serta mau ikut andil dalam melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu dari awal proses pembuatan Film Dokumenter ini, mulai dari Tim Ahli Warisan Tak Benda Indonesia, Bapak Basuki Yuwono Teguh yang sudah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber di Film ini, Padepokan Keris Brojobuwono yang telah mengizinkan penelitian ini dan pihak lainnya terutama Dosen Pembimbing saya Anthony Tumimomor, yang selalu membimbing dan memberi arahan kepada saya, serta teman-teman semua yang sudah terlibat dan membantu dari awal proses pembuatan sampai akhir film dokumenter ini jadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. P. Mulyadi and Marginingsih, "The Culture Identity of Indonesian In A Movie 'Raya and The Last Dragon'", *FRASA English Educ. Lit. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, Mar. 2023, doi: 10.47701/FRASA.V4I1.2591.
- [2] K. W. Darmojo, "Eksistensi Keris Jawa Dalam Kajian Budaya," *TextureArt Cult. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 49–60, Sep. 2019, Accessed: Oct. 06, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2630>
- [3] Afifah, "Pelestarian Budaya Keris di Surakarta pada Era Masa Kini," *Ars J. Seni Rupa dan Desain*, vol. 24, no. 3, pp. 149–158, Apr. 2021, doi: 10.24821/ARS.V24I3.3420.
- [4] M. D. Noviyantoro, "Visualisasi Potret Pengamen Tari Jalanan Melalui Film Dokumenter," *repository.uksw.edu*, no. Jan, 2022, [Online]. Available: <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22973>
- [5] M. R. M. Ibrahim, "Peran Pemuda Dalam Menjaga Serta Melestarikan Kebudayaan Indonesia (The Role of Youth in Reserving Culture in Indonesia)," *SSRN Electron. J.*, Jun. 2020, doi: 10.2139/SSRN.3638828.
- [6] K. D. Hermansyah, "Studi Perbandingan Wacana Film Dokumenter dengan Film Dokumentasi, Jurnalistik Televisi, dan Video Blogging," *IMAJI Film. Fotogr. Telev. Media Baru*, vol. 13, no. 1, pp. 57–68, Mar. 2022, doi: 10.52290/I.V13I1.67.
- [7] E. Baharudin, Ernawati, L. Cahyadi, and R. Hidayati, "Strategi Komunikasi Dalam Pengelanaan Keris Di Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Seni Dan Budaya Indonesia," *KOMUNIKOLOGI J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 19, no. 02, Nov. 2022, doi: 10.47007/JKOMU.V19I02.517.
- [8] T. Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar," *KOMUNIKOLOGI J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, 2007, Accessed: Oct. 06, 2023. [Online]. Available: <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35>
- [9] R. I. Suryani, D. C. Purnamasari, and Y. Yulius, "Perancangan Film Dokumenter 'Parsan' Sebagai Apresiasi terhadap Sosok Parsan, Pelukis Poster Manual Bioskop Rajawali Purwokerto," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 8, no. 2, pp. 91–96, Sep. 2023, doi: 10.36982/JSDB.V8I2.3249.
- [10] R. Soegiharto, H. D. Yudani, and Erandaru, "Perancangan Film Dokumenter Kampung Kungfu Di Surabaya Jawa Timur," *J. DKV Adiwarna*, vol. 2, no. 15, p. 9, 2019, [Online]. Available: <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/9781>
- [11] A. Fauzan, Ghony, and Djunaidi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [12] Radiansyah, "Strategi Editing Dalam Editing Dalam Produksi Film Dokumenter Jejak Mata Mata Jalanan (Debt Colector)," Jun. 2020.
- [13] Y. P. Sari, "Eksistensi Keris dalam Budaya Jawa Melalui Penyutradaraan Film Dokumenter 'Heritage Of Humanity' dengan Gaya Ekspository," Jun. 2021.

- [14] Y. D. Renzina, “Perancangan Video Profile Ekowisata Mangrove Medokan Ayu Surabaya,” *GESTALT J. DESAIN Komun. Vis.*, vol. 5, no. 1, pp. 73–84, Jun. 2023, doi: 10.33005/GESTALT.V5I1.134.
- [15] M. E. Royani and E. Purwati, “Film Dokumenter Gumbeng Sebagai Media Pelestarian Kesenian Gong Gumbeng,” *J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 2598–9944, 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i1.5450/http.
- [16] F. Astono, “Melacak Jejak Sejarah Batik Patron Ambarawa Melalui Film Dokumenter,” *repository.uksw.edu*, Dec. 2022, Accessed: Oct. 06, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/28088>
- [17] D. Eriyanto, “Bakpia sebagai Salah Satu Identitas Budaya Yogyakarta Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter ‘Bakpia’ dengan Gaya Ekspository”, *UPT Perpust. ISI Yogyakarta*, pp. 2–27, 2018, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- [18] F. S. Sauri, “Perancangan Storyboard Dalam Film Animasi 3D Sons of Pandawa Storyboard Design in 3D Animation Film Sons of Pandawa”, *e-Proceeding Art Des.*, vol. 6, no. 2, pp. 1672–1680, 2019.